

PENDIDIKAN KESEHATAN “KENALI USUS BUNTU : JANGAN SAMPAI TERLAMBAT” DI SMK NEGERI 3 CIMAHI

Arifin A*, Ramadhan MD, Kriswanto, Intan D, Agustina S, Dwi S, Helviana V, Ulina S, Alya I, Cahyati H, Alfi N

Institut Kesehatan Rajawali

*Korespondensi: muhammadarifin071193@gmail.com

ABSTRACT

Appendicitis or inflammation of the appendix is one of the common abdominal surgical emergencies, especially in adolescents. Low knowledge about the symptoms and prevention of appendicitis can cause delays in diagnosis and treatment. Therefore, health education for adolescents is very important as a preventive measure. This study aims to improve the knowledge of students of SMK Negeri 3 Cimahi about appendicitis through interactive health education. This activity uses pretest and posttest methods to measure the increase in students' knowledge before and after being given education. The material is delivered through leaflets, PowerPoint, questions and answers, and interactive games. The target is 17 PMR students. Before the education, 13 of the 17 students were in the poor knowledge category, and 4 students were in the good category. After the education, there was a significant increase, namely 14 students in the good category and only 3 were still in the poor category. Health education has been proven effective in improving students' knowledge about appendicitis and the importance of implementing a healthy lifestyle. Health education should be carried out regularly to strengthen adolescent awareness of health issues.

Keywords: adolescents, appendicitis, health education, knowledge

ABSTRAK

Apensis atau radang usus buntu merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan bedah abdomen yang umum terjadi, khususnya pada usia remaja. Pengetahuan yang rendah mengenai gejala dan pencegahan apensis dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis dan penanganan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan kepada remaja sangat penting sebagai langkah preventif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMK Negeri 3 Cimahi tentang apensis melalui penyuluhan kesehatan interaktif. Kegiatan ini menggunakan metode pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Materi disampaikan melalui media leaflet, PowerPoint, tanya jawab, dan game interaktif. Sasaran adalah 17 siswa PMR. Sebelum penyuluhan, 13 dari 17 siswa berada dalam kategori pengetahuan kurang, dan 4 siswa dalam kategori baik. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan, yaitu 14 siswa dalam kategori baik dan hanya 3 yang masih dalam kategori kurang. Penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai apensis dan pentingnya menerapkan pola hidup sehat. Edukasi kesehatan sebaiknya dilakukan secara berkala untuk memperkuat kesadaran remaja terhadap isu kesehatan.

Kata Kunci: remaja, radang usus buntu, pendidikan kesehatan, pengetahuan

PENDAHULUAN

Apensis (usus buntu) adalah kondisi peradangan pada apendiks, yaitu organ kecil berbentuk tabung sempit yang terletak di bagian kanan bawah perut dan menempel pada usus besar. Meskipun fungsi pasti dari apendiks masih belum sepenuhnya diketahui, peradangan pada organ ini dapat menyebabkan gejala yang serius dan memerlukan penanganan medis segera. Apensis umumnya terjadi akibat sumbatan pada saluran apendiks oleh tinja, benda asing, atau infeksi, yang menyebabkan bakteri berkembang biak dan menimbulkan peradangan. Radang usus buntu akut merupakan penyebab utama pembedahan perut pada anak-anak dan merupakan kedaruratan pembedahan perut yang paling umum di seluruh dunia (Lotfollahzadeh, Lopez, & Deppen, 2025).

Pada tahun 2018 WHO menyatakan bahwa insiden global dari 259 juta kasus radang usus buntu yang tidak terdiagnosa pada pria dan 160 juta kasus pada wanita. Apensis mempengaruhi 7% populasi di Amerika Serikat dan naik setiap tahunnya dengan angka 1000 orang. Di negara berkembang, kejadian

ependitis akut relatif lebih rendah dibandingkan di negara maju. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi penyakit usus buntu di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 621.435 orang pada tahun 2020. Hasil 3 penelitian ini menunjukkan bahwa apenditis menempati urutan kedua sebagai penyakit tidak menular yang paling banyak diderita di Indonesia, setelah penyakit jantung koroner. Angka kematian yang disebabkan oleh radang usus buntu berkisar antara 0,2% hingga 0,8%. Namun, angka ini meningkat secara signifikan hingga 20% untuk pasien di bawah usia 18 tahun dan mereka yang berusia di atas 70 tahun. Prevalensi apenditis di Jawa Barat pada tahun 2020 tercatat 5.980 kasus, dengan 177 kematian. Dinas Kesehatan Jawa Barat melaporkan angka ini pada tahun tersebut (Wahyu Wijaya, 2020).

Salah satu untuk membentuk perilaku sehat yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan sedini mungkin, remaja merupakan sasaran yang cukup tepat untuk dijadikan peserta saat penyuluhan. Pengetahuan remaja mengenai penyakit radang usus buntu dapat membantu mengurangi amngka terjadi nya usus buntu karena hal itu merupakan langkah preventif atau pencegahan terhadap suatu penyakit. Oleh karena itu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah mengedukasi atau pendidikan kesehatan. Tujuan diadakannya pendidikan kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai radang usus buntu, pencegahan dan hal hal lainnya yang terkait (Apriliyana, 2022). Penyuluhan yang efektif harus dilakukan dengan metode yang inovatif dan menarik agar dapat diterima dengan baik oleh remaja. Penggunaan media digital, pendekatan berbasis diskusi, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan pendidik dapat meningkatkan efektivitas program ini (Kusumawati & Lestari, 2022). Diharapkan dengan adanya pendidikan kesehatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran para peserta untuk mencegah terjadinya radang usus buntu.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan secara aktif dan interaktif yang berlokasi di SMK Negeri 3 Kota Cimahi. Penyuluhan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 30 April 2025 dengan durasi kurang lebih 65 menit. Sasaran pada kegiatan ini adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR di SMKN 3 Cimahi sebanyak 17 siswa. Sasaran utama pada penyuluhan ini adalah remaja, namun target dikerucutkan lagi berdasarkan izin dari pihak sekolah dan siswa yang memungkinkan untuk dilakukan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan ini dilakukan dengan menggunakan media leaflet, power point dan juga tanya jawab interaktif serta dilakukannya pre test dan pos test.

Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para remaja tentang *Apenditis* atau yang dikenal dengan nama radang usus buntu, penyuluhan ini juga dilakukan guna mengedukasi peserta agar lebih waspada dan dapat mencegah penyakit ini terjadi serta untuk mendorong peserta agar dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Penyuluhan ini sudah melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan yang meliputi:

1. Mencari materi terkait di buku, jurnal, penelitian dan sumber lainnya
2. Melakukan observasi ke tempat penyuluhan dan mengatur jadwal penyuluhan
3. Menyusun proposal penyuluhan, perizinan, dan media media yang akan digunakan
4. Konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing
5. Mempersiapkan barang barang yang akan digunakan saat penyuluhan

Lalu ada juga tahap pelaksanaan yang meliputi:

1. Sambutan dari dosen pembimbing atau pendamping
2. Dilakukan pre test mengenai topik penyuluhan terkait
3. Pemberian materi penyuluhan
4. Pos Tes untuk evaluasi materi penyuluhan
5. Tanya jawab interaktif
6. Games dan *Doorprize*

7. Penutupan dan dokumentasi

Pada penyuluhan ini selain dilakukan pemaparan materi, tanya jawab interaktif, dilakukan juga pos test dan pre test untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan materi, kuesioner berupa pertanyaan *multiple choice* yang berisi pertanyaan sebanyak 10 butir.

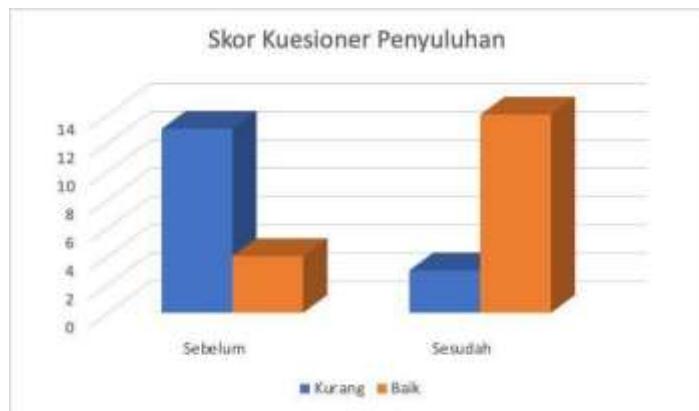
Tabel 1. Tabel Kusioner

Pertanyaan	Pilihan Ganda			
	A	B	C	D
Apa nama lain dari usus buntu dalam istilah medis?	Duodenum	Ileum	Appendiks	Sekum
Appendisitis terjadi karena?	Infeksi Lambung	Peradangan pada appendiks	Gangguan Ginjal	Radang Paru Paru
Salah satu penyebab utama appendisitis	Makanan Berlemak	Obesitas	Sumbatan pada lumen appendiks	Konsumsi air dingin
Dibawah ini adalah gejala umum appendisitis, Kecuali	Nyeri perut kanan bawah	Demam ringan	Mual Muntah	Sakit tenggorokan
Pemeriksaan fisik yang digunakan untuk mendeteksi appendisitis disebut	Pemeriksaan Rovsing	Pemeriksaan Weber	Pemeriksaan Tinel	Pemeriksaan Ortolani
Jika usus buntu pecah, komplikasi yang dapat terjadi adalah	Infeksi saluran kemi h	Peritonitis	Asma	Gastritis
Appendisitis akut biasanya membutuhkan penanganan berupa	Terapi antibiotik jangka panjang	Operasi pengangkatan usus buntu	Kemoterapi	Terapi infus saja
Apendiktomi adalah	Operasi pengangkatan lambung	Operasi bypass jantung	Operasi pengangkatan usus buntu	Operasi Tumor Otak

Pertanyaan	Pilihan Ganda			
	A	B	C	D
		ung		
Alat pencitraan yang umum digunakan untuk membantu diagnosis apendisitis adalah	EEG	ESG dan CT Scan	EKG	Rontgen Gigi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Kuesioner Penyuluhan



Gambar 2. Mengisi Kuesioner



Gambar 3. Pemaparan Materi

Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan pada saat penyuluhan di SMKN 3 Cimahi, didapatkan hasil *pre test* sebanyak 12 orang dari 17 orang peserta memiliki pengetahuan tentang radang usus buntu di rentang kategori kurang, dan 5 sisanya memiliki kategori baik. Setelah diberikan pemaparan materi mengenai radang usus buntu dilakukan kembali pengisian kuesioner *pre test* dan didapatkan hasil 13 dari 17 orang peserta memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dan 4 sisanya masih di rentang kategori kurang. Maka dari itu dapat dilihat bahwa masih banyak remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang radangusus buntu sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Sebagian besar siswa masih mengabaikan pola hidup sehat sebelum mengetahui apa itu radang usus buntu dan seberapa bahanya penyakit ini, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan mereka mulai memahami dan menyadari bahwa pentingnya menerapkan pola hidup sehat di masa sekarang untuk menjaga kesehatan di masa yang akan datang. Pendidikan kesehatan ini sangat diterima baik oleh pihak sekolah dan para siswa atau peserta karena dapat dilihat bahwa para siswa aktif dan antusias pada saat penyuluhan berlangsung.

Setelah diberikan edukasi melalui media PowerPoint dan leaflet, siswa mulai memahami gejalanya sakit perut bagian bawah kanan, perut kembung dan susah buang air besar. Mereka juga mampu mengidentifikasi faktor risiko seperti pola hidup tidak sehat, stres, dan kebiasaan buruk lainnya. Selain itu, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya cegah Usus buntu dengan menerapkan pola hidup sehat, seperti tidak memakan makana yang pedas dan konsumsi makanan bergizi.

Salah satu hasil nyata dari pendidikan ini adalah meningkatnya keterampilan siswa/i dalam memberikan pertolongan pertama pada pasien yang terkena Usus buntu. Siswa/i menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi kesehatan, dibuktikan dengan pertanyaan aktif selama diskusi dan kesediaan mereka untuk berbagi informasi. Dengan edukasi ini, siswa tidak hanya memahami konsep Usus buntu, tetapi juga memiliki kesadaran lebih tinggi akan pentingnya menjaga Kesehatan.

SIMPULAN

Penyuluhan kesehatan di SMKN 3 Kota Cimahi dengan sasaran siswi ektrakurikuler PMR mengenai radang usus buntu baik pencegahan, definisi, dan penatalaksanaan dasar mengungkapkan bahwa masih banyak remaja yang tidak waspada dan acuh terhadap bahaya radang usus buntu karena kurangnya pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre test* dan *pos test* peserta yang memiliki hasil signifikan yaitu meningkatnya pengetahuan siswa mengenai radang usus buntu dan meningkatkan

kesadaran siswa juga untuk mewaspada dan menerapkan pola hidup sehat. Secara keseluruhan, penyuluhan ini mendapatkan respons positif dari para siswa. Peserta merasa materi yang disampaikan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang radang usus buntu, hal ini dapat dilihat dari respon positif dan antusiasme siswa dalam memperhatikan materi serta interaktif saat tanya jawab berlangsung. Secara keseluruhan, hasil penyuluhan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat diperlukan di lingkungan sekolah, khususnya bagi siswa usia remaja. Penyampaian materi yang dikemas secara menarik dan komunikatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyakit radang usus buntu dan pentingnya deteksi dini. Hal ini tidak hanya ditunjukkan dari hasil post-test yang meningkat signifikan, tetapi juga dari respon positif para peserta selama kegiatan berlangsung. Siswa tidak hanya memahami definisi dan gejala apendisitis, tetapi juga mampu mengidentifikasi faktor risiko serta tindakan pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme siswa terlihat jelas dalam sesi diskusi dan tanya jawab, menandakan bahwa penyuluhan berhasil menarik perhatian dan membangkitkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran positif terhadap gaya hidup sehat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan Pendidikan Kesehatan “Kenali Usus Buntu: Jangan Sampai Terlambat” di SMK Negeri 3 Cimahi. Semoga pengetahuan yang disampaikan dapat meningkatkan kesadaran dan mencegah dampak serius dari penyakit ini, serta memberikan manfaat nyata bagi kesehatan masyarakat sekolah. Kami juga menyarankan agar kegiatan serupa terus dilaksanakan secara berkala agar kesadaran akan pentingnya kesehatan tetap terjaga dan semakin meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. (2010). Perpustakaan Tempat Belajar Sepanjang Hayat. Media Indonesia, Jakarta: Kamis, 7 Oktober, hlm.1, kolom 2.
- Apriliyana, R. (2022). Pendidikan kesehatan remaja sebagai upaya preventif penyakit tidak menular. *Jurnal Promkes Indonesia*, 10(1), 45–52.
- Apriliyana, D. (2022). Pentingnya Edukasi Kesehatan Sejak Dini. Jakarta: Pustaka Remaja Sehat.
- Fauzi, M., & Anwar, Y. (2023). Implementasi program kesehatan remaja di sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 22-29.
- Hidayat, T. (2021). Edukasi kesehatan untuk mencegah penyakit kritis pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 120-128.
- Kusumawati, R., & Lestari, A. D. (2022). Inovasi Media Digital dalam Pendidikan Kesehatan Remaja. Yogyakarta: Medika Nusantara Press.
- Lotfollahzadeh, A., Lopez, P. P., & Deppen, J. G. (2025). Appendicitis. Dalam StatPearls. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing.
- Santoso, B. (2020). Metode edukasi kesehatan dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(3), 75-82.
- Sari, M., & Putri, L. (2023). Faktor risiko dan pencegahan usus buntu pada remaja. *Jurnal Medika Sehat*, 8(1), 30-37.
- Prasetyo, R. (2018). Studi kasus usus buntu di wilayah perkotaan. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 7(1), 44-50.

- Rahmawati, N. (2019). Pentingnya deteksi dini pada penyakit appendicitis. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 12(4), 56-63.
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children 2019*. United Nations Children's Fund.
- Wijaya, W. (2020). Prevalensi dan dampak radang usus buntu di Jawa Barat. *Dinas Kesehatan Jawa Barat*.
- World Health Organization. (2018). *Global Health Estimates 2018: Disease Burden and Mortality Statistics*. Geneva: WHO Press.
- Wulandari, S. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap perubahan perilaku siswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 99-106